

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia memiliki semboyan nasional, yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu, yang memiliki makna adanya persatuan walaupun banyaknya perbedaan. Ini merupakan suatu hal yang mencerminkan Indonesia, dikarenakan banyak ragam budaya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, semakin banyak keragaman suatu negara akan semakin banyak pula kebutuhan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat, sehingga tercapai kehidupan yang rukun, nyaman, aman dan jauh dari konflik, terlebih terjadinya permusuhan ataupun tindak kekerasan antar masyarakat.

Umumnya toleransi berkembang dalam keragaman agama, budaya dan tradisi atau adat istiadat yang ada di dalamnya. Perkembangan paham toleransi di lingkungan masyarakat tidak terjadi begitu saja, dibutuhkan proses dan waktu yang panjang, salah satu cara menanam dan mengembangkan paham toleransi tersebut dapat melalui kurikulum pendidikan di lembaga sekolah.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar dan mutlak yang menjadi peran penting dalam kehidupan suatu bangsa, untuk merawat keberlangsungan hidup bangsa itu sendiri, karena kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kemajuan pendidikannya. Maju dan berkembangnya suatu bangsa dari segi pendidikan maupun akhlak, memiliki keterkaitan dengan kualitas dari sumber daya manusia itu sendiri (Rusdayani, 2022).

Agama Islam sebagai agama mayoritas pemeluknya di Indonesia memiliki peran yang sangat penting bahwa melalui pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperbaiki permasalahan akhlak dan budi pekerti di Indonesia. Dalam pendidikan Islam, ilmu dan amal tidak dapat dipisahkan, orang yang menerima pendidikan Islam dapat dilihat dari sikap dan perilakunya yang berkaitan dengan ajaran Islam (akhlak), karena ajaran Islam selalu mengedepankan pergeseran ke arah hal-hal yang positif.

Melihat besarnya peran dan pengaruh Islam dalam pendidikan akhlak, maka mempelajari al-Qur'an dapat menjadi cara untuk menggali nilai dan aturan pendidikan akhlak dalam Islam. Sebagai salah satu bagian dari pendidikan Islam di sekolah terkait materi Al-Qur'an dan Hadits, sebaiknya pendidik tidak hanya berupaya agar siswa menghafal dan memahami materi saja, tetapi siswa juga dapat menerapkannya dalam bentuk perilaku yang baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, di mana para siswa akan berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi materi utama dalam penelitian ini yaitu ; Q.S. Yunus ayat 40-41 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ
٤٠ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا
بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ٤١

Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Yunus/10: 40 - 41)

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa agama Islam tidak memaksa siapapun untuk memeluknya, tetapi memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk memilih kepercayaan dan agama sesuai dengan keinginan hatinya.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung Jawa Barat, dipelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang salah satu materinya menjelaskan tentang Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5: 32 serta hadits tentang toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Tujuan mempelajari materi ini adalah siswa dapat menjabarkan, membaca dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar, memahami penjelasan, dan dapat mempresentasikan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. Al-Māidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Sehingga siswa terbiasa membaca Al-

Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan adalah perilaku baik yang diperintahkan agama serta membiasakan sikap toleransi, peduli sosial, mencintai kedamaian dan tanggung jawab (Rahman and Nugroho, 2021).

Secara keseluruhan, siswa mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada materi Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Dan SMK Bakti Nusantara 666 ini juga memiliki Budaya “SAJUTA” (Santun, Jujur dan Taat). Santun, yaitu sikap, tingkah laku serta tata bahasa yang digunakan halus dan baik, penuh kasih sayang, tolong-menolong dan saling menghormati (toleransi). Jujur, yaitu mengatakan dan menjunjung kebenaran dengan berbicara apa adanya, atau dengan arti lain tekun dalam mengerjakan sesuatu. Taat, yaitu patuh atau tunduk terhadap peraturan, baik aturan agama, hukum, adat istiadat dan aturan sekolah serta mematuhi peraturan orangtua dan guru.

Melihat budaya yang ditanamkan di SMK Bakti Nusantara tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terkait hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi dan akhlak mereka di sekolah, yang kemudian dirumuskan dalam judul penelitian sebagai berikut: **“Pemahaman Siswa Terhadap Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5: 32 serta Hadits tentang Toleransi, Rukun dan Menghindarkan Diri dari Tindak Kekerasan Hubungannya dengan Akhlak Mereka di Sekolah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang penelitian di atas, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman siswa kelas XI SMK Bakti Nusantara 666 terhadap Q.S. Yunus/10: 40-41 Dan Q.S. Al-Maidah/5: 32 serta hadits tentang toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas XI SMK Bakti Nusantara 666 di sekolah?

3. Bagaimana hubungan antara pemahaman siswa kelas XI SMK Bakti Nusantara 666 terhadap Q.S. Yunus/10: 40-41 Dan Q.S. Al-Maidah/5: 32 serta hadits tentang toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan dengan akhlak mereka di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas XI SMK Bakti Nusantara 666 terhadap Q.S. Yunus/10: 40-41 Dan Q.S. Al-Maidah/5: 32 serta hadits tentang toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa kelas XI SMK Bakti Nusantara 666 di sekolah.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman siswa kelas XI SMK Bakti Nusantara 666 terhadap Q.S. Yunus/10: 40-41 Dan Q.S. Al-Maidah/5: 32 serta hadits tentang toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan dengan akhlak mereka di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, siswa diharapkan dapat memahami maksud dan isi kandungan dari Q.S. Yunus/10: 40-41 Dan Q.S. Al-Maidah/5: 32 serta hadits tentang toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan dan siswa juga dapat meningkatkan budi pekerti dan akhlak mereka di lingkungan sekolah. Dilihat dari hasil penelitiannya, diharapkan dapat memberi informasi tambahan pada teori-teori yang ada sebelumnya. Serta dapat memberi semangat serta dorongan kepada siswa dalam belajar dan menerapkan dalam kesehariannya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya.

- a. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa dan pengetahuan siswa dalam memahami Q.S. Yunus/10:

40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5: 32 serta hadits tentang toleransi, rukun dan menghindari diri dari tindak kekerasan.

- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap akhlak siswa di sekolah
- c. Bagi lembaga, dapat dijadikan sebagai sumber tambahan pengetahuan tentang pendidikan Islam, khususnya bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan umumnya bagi Lembaga pendidikan secara keseluruhan.
- d. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan bekal saat menjadi pendidik serta memperluas wawasan dan menambah ilmu.

E. Kerangka Berpikir

Anas Sudijono berpendapat bahwa pemahaman adalah kesanggupan seseorang untuk memahami atau mengerti sesudah ia tahu dan mengingat sesuatu. Dengan arti lain, ketika seseorang mengetahui tentang sesuatu dan mampu melihat dari pandangan berbeda, maka itu dinamakan pemahaman. Pemahaman adalah kemampuan berpikir yang tingkatnya lebih tinggi daripada ingatan atau sekedar hafalan (Sudijono, 2011).

Menurut Yusuf Anas, pemahaman berarti mampu menggunakan pengetahuan yang dihafal dengan cara yang hampir sama dengan pengetahuan yang dipelajari, sesuai dengan tujuan penggunaannya (Anas, 2009).

Dari sudut pandang di atas terlihat bahwa pemahaman menyimpan makna yang luas atau mendalam dibandingkan dengan pengetahuan. Dengan memiliki pengetahuan, seseorang belum pasti memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna sesuatu, melainkan hanya mengetahui tanpa dapat menangkap maksud dan makna dari apa yang telah dipelajarinya. Sedangkan dengan memiliki pemahaman, seseorang dapat menangkap maksud dan makna dari apa yang telah dipelajari serta mengerti konsep-konsep kurikulum.

Pemahaman dalam belajar mengacu pada tingkat kemampuan yang diharapkan dimiliki seseorang dalam memahami makna atau konsep, situasi dan fakta yang diketahuinya. Perihal ini ia tidak hanya hafal secara lisan saja, tetapi

juga paham akan konsep pertanyaan atau fakta yang disajikan sehingga secara operasional ia mampu membedakan, memperbaiki, menyusun, menyampaikan, mengorganisasikan, menerangkan, menafsirkan, memperlihatkan, mencontohkan, memprediksi, membuat pertimbangan dan memutuskan (Mushlihin, 2013).

Siswa yang paham dan mengerti, perilaku dan tindakannya akan selaras dengan apa yang telah dia tahu dan dia pahami. Pemahaman memainkan peran penting di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan. Seiring dengan meningkatnya tingkat pemahaman, seseorang dapat lebih efektif dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Begitu pula dalam pembelajaran, siswa yang memiliki pemahaman terhadap materi pasti mampu menerapkan di kesehariannya dalam bentuk akhlak atau perilakunya.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Pemahaman bukan sekadar kemampuan menghafal fakta, tetapi juga melibatkan pengorganisasian informasi, penafsiran makna, dan penerapan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda dengan kalimat lain ataupun tindakan (perilaku)(Irawan, 2020).

Akhlak adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada perilaku atau tingkah laku seseorang. Sedangkan istilah lain menyebutkan bahwa akhlak adalah budi pekerti atau tabiat seseorang yang telah terlatih sehingga dalam jiwa itu sebenarnya terdapat sifat-sifat yang melekat yang dapat menimbulkan tingkah laku dengan mudah dan spontan, tanpa berpikir terlebih dahulu (Mustofa, 1997).

Para ahli mengemukakan konsep akhlak dengan pandangan sebagai berikut (Matta, 2006) :

1. Imam Ghazali menyatakan dalam kitabnya “Ihya Ulumuddin” bahwa akhlak ialah suatu sifat yang berasal dari dalam jiwa dan mengarah pada berbagai perilaku yang dilakukan dengan mudah dan ringan tanpa berpikir dan adanya pertimbangan.

2. Ibrahim Anas menyatakan bahwa akhlak ialah ilmu yang tujuannya membicarakan tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan tingkah laku manusia, yang baik ataupun buruk.
3. Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan yang baik atau buruk. Jika kebiasaannya berupa kebaikan disebut akhlakul karimah, sebaliknya jika kebiasaannya berupa keburukan disebut akhlakul madzmumah.

Dari tiga definisi yang dikutip di atas, diketahui bahwa akhlak adalah kebiasaan yang berkembang melalui latihan dan pengulangan tindakan-tindakan, sehingga membentuk sebuah kepribadian dalam diri seseorang (Hasbi, 2020).

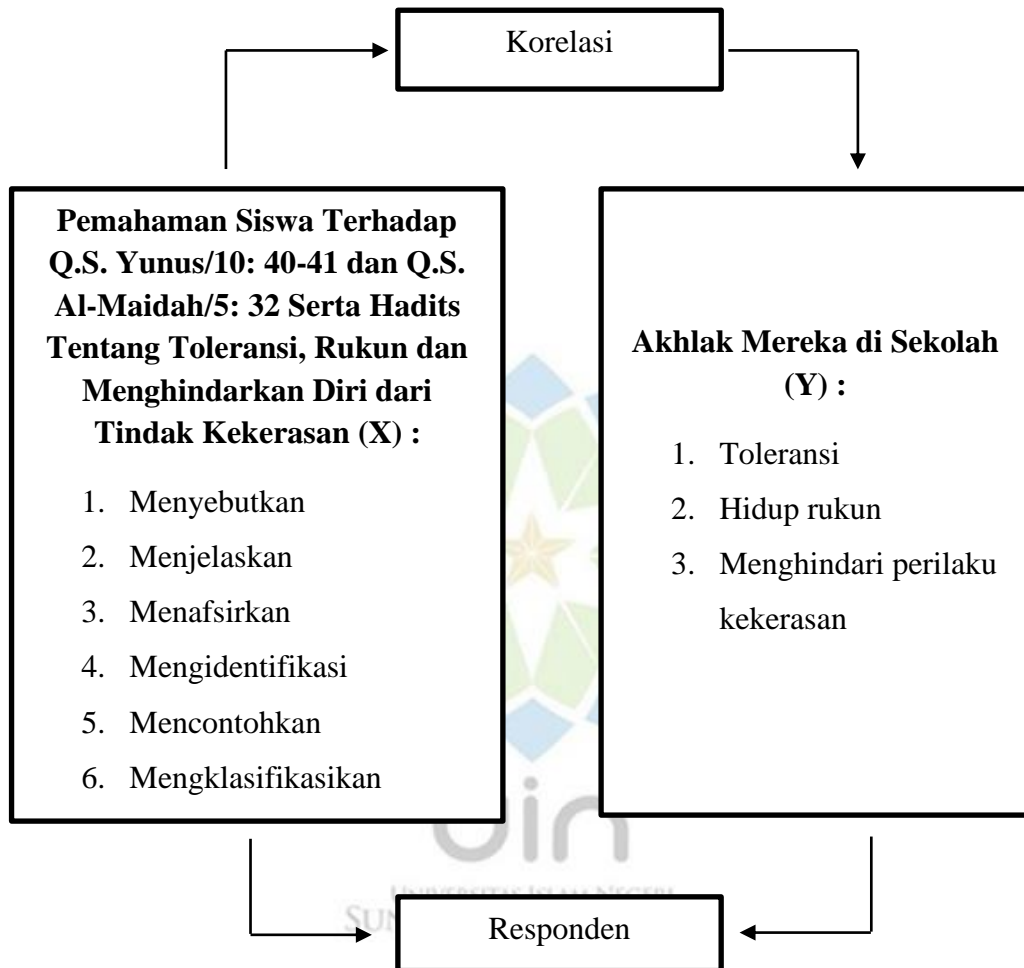
Akhlak yang buruk dan rendahnya kualitas pendidikan siswa akan menempatkan siswa pada posisi paling dasar dan yang akan berujung pada kejahatan. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan peserta didiknya saja, akan tetapi membentuk peserta didiknya agar memiliki perilaku yang baik pula.

Akhlak seseorang tidak akan tumbuh dengan sendirinya, ada berbagai macam faktor yang berpengaruh dalam terbentuknya akhlak seseorang, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kecerdasan dan perasaan yang telah ada sejak siswa itu dilahirkan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi akhlak siswa melibatkan pengaruh dari lingkungan di sekitarnya, baik dari keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa, dan faktor-faktor luar lainnya (Warasto, 2018).

Dari beberapa faktor di atas, faktor yang mempengaruhi akhlak yang berkaitan dengan penelitian yaitu faktor eksternal, jika pemahaman siswa terhadap materi itu baik, maka diasumsikan akhlak mereka di sekolah pun akan baik. Dan sebaliknya, jika pemahaman siswa terhadap materi itu buruk, maka diasumsikan akhlak mereka di sekolah pun akan buruk, dengan demikian diduga terdapat hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi dengan akhlak mereka di sekolah.

Dengan mempertimbangkan kerangka pemikiran hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi Q.S. Yunus/10: 40-41 Dan Q.S. Al-Maidah/5:

32 serta hadits tentang toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan pada mata pelajaran PAI dengan akhlak mereka di sekolah, maka dapat dilihat pada skema berikut :



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang diajukan untuk diuji atau diinvestigasi sebagai jawaban terhadap suatu pertanyaan penelitian atau fenomena yang diamati (Zakariah, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel X (pemahaman siswa terhadap Q.S. Yunus/10: 40-41 Dan Q.S. Al-Maidah/5: 32 serta hadits tentang toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan) dan variabel Y (akhlak mereka di sekolah). Rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

H_a : terdapat hubungan antara pemahaman siswa terhadap Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5: 32 serta hadits tentang toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan dengan akhlak mereka di SMK Bakti Nusantara 666 Cileunyi.

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut digunakan ketentuan:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a (Hipotesis alternatif) diterima dan H_0 (Hipotesis nol) ditolak, artinya ada hubungan antara Variabel X dengan Variabel Y.
- 2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a (Hipotesis alternatif) ditolak dan H_0 (Hipotesis nol) diterima, artinya tidak ada hubungan antara Variabel X dengan Variabel Y.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merujuk pada temuan, data, atau informasi yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain, ini mencakup hasil dari berbagai penelitian yang relevan dengan topik atau masalah penelitian yang sedang dianalisis. Hal ini menjadi rujukan bagi peneliti dalam mengajukan penelitian tentang Pemahaman Siswa Kelas XI SMK Bakti Nusantara 666 Terhadap Q.S. Yunus/10: 40-41 dan Q.S. Al-Maidah/5: 32 Serta Hadits Tentang Toleransi, Rukun dan Menghindarkan Diri dari Tindak Kekerasan Hubungannya dengan Akhlak Mereka Di Sekolah.

1. Dalam skripsi Yesi Irawan (1162020234) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2020 yang berjudul “Pemahaman Siswa Terhadap Materi Qs. Almujudalah/58:11 dan Hadis Tentang Menuntut Ilmu Hubungannya dengan Akhlak Siswa Sehari-Hari”. Variabel dependen (Y) adalah akhlak siswa sehari-hari dan variabel independent (X) adalah pemahaman siswa terhadap materi QS. Al-Mujadalah/58:11 dan hadis tentang menuntut ilmu. Dalam penelitian ini diperoleh hasil korelasi antara variabel X dan variabel Y termasuk kategori tinggi dengan koefisien korelasi sebesar 0,72 yang berada skala 0,60 – 0,80. Derajat pengaruh variabel X dan

variabel Y sebesar 51,84%, maka dari itu, terdapat faktor lain sebesar 48,16% yang berpengaruh terhadap akhlak siswa sehari-hari.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional serta menganalisis tentang hubungan pemahaman materi dengan akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi yang diambil dan tempat dilakukannya penelitian.

2. Dalam skripsi Diani Fitria Rusdayani (1182020057) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2022 yang berjudul “Pemahaman Siswa Terhadap Q.S. Al-Isra: 23 Hubungannya dengan Akhlak Mereka Kepada Orangtua dan Guru”. Variabel dependen (Y) adalah akhlak mereka kepada orangtua dan guru dan variabel independent (X) adalah pemahaman siswa terhadap Q.S. Al-Isra: 23.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil korelasi antara variabel X dan variabel Y termasuk kategori sangat rendah dengan koefisien korelasi sebesar -0,01 dengan hasil uji hipotesis menunjukkan t hitung (-069) < t tabel dari nilai yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Hipotesis ditolak. Artinya Pemahaman siswa kelas XI SMA Pesantren Hayatan Thayyibah terhadap Q.S. Al-Isra: 23 tidak ada hubungannya dengan akhlak mereka terhadap orangtua dan guru.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional serta menganalisis tentang hubungan pemahaman materi dengan akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y dan tempat dilakukannya penelitian.